

## Penerapan *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Berkomunikasi Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas VA SD Strada Bhakti Wiyata II

Caecilia Ega Palmawati<sup>1</sup>, Agus Santoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Strada Bhakti Wiyata II, Jl. Bintara No.38, RT.001/RW.008, Kranji, Kec. Bekasi Barat, Kota Bks, Jawa Barat 17145

<sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan, Jalan M.H. Thamrin Boulevard No.1100, Klp. Dua, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15811  
egacecilia3103@gmail.com

### Abstract

Learning motivation, critical thinking and communication skills need to be improved. Based on the results of the observations in the 5<sup>th</sup> Grade of Strada Bhakti Wiyata II Elementary School, they were not optimal yet. The students seemed less enthusiastic in participating in the classroom because they did not get any proper appreciation after each lesson. Based on the problems found by researcher, it was necessary to conduct a Classroom Action Research design conducted on the 28 Grade 5 Elementary School students to analyze the developments of their learning motivation, critical thinking skills, and communication by applying the jigsaw type of the cooperative learning model in the Science class. Based on the results of the study, implemented in three cycles, it can be concluded that the application of the jigsaw type of the cooperative learning model could help the students improve their learning motivation, critical thinking skills and communication.

**Keywords:** Jigsaw Cooperative Learning type, learning motivation, critical thinking skills, communication skills, science learning, Classroom Action Research.

### Abstrak

Motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan komunikasi perlu dikembangkan. Berdasarkan hasil observasi di Kelas VA SD Strada Bhakti Wiyata II, mereka masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena siswa tidak mendapatkan apresiasi yang layak setelah mendapat hasil belajar. Berdasarkan pemaparan dari masalah yang ditemukan oleh peneliti maka perlunya sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa Kelas VA SD dengan subyek penelitian yang berjumlah 28 siswa untuk dianalisis perkembangan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitian, yang telah didapatkan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi mereka.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, pembelajaran IPA, Penelitian Tindakan Kelas.

Copyright (c) 2023 Caecilia Ega Palmawati, Agus Santoso

---

Corresponding author: Caecilia Ega Palmawati

Email Address: egacecilia3103@gmail.com (Jl. Bintara No.38, RT.001/RW.008, Kranji, Kec. Bekasi Barat, Kota Bks, Jawa Barat 17145)

Received 8 November 2023, Accepted 12 November 2023, Published 15 November 2023

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003). Pembelajaran yang menggunakan media yang tepat, akan memberikan hasil yang optimal bagi pemahaman siswa

terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat membawa pengaruh bagi motivasi belajar siswa di kelas. Sundayana (2013, 6) mengatakan bahwa media berfungsi sebagai suatu alat yang digunakan sebagai pembawa pesan dalam kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran dimana keberadaan media dimaksudkan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Media pembelajaran diharapkan dapat memotivasi siswa agar bersemangat dan mau mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan mengisi kuisioner pada *Google Forms* siswa Kelas V SD Strada Bhakti Wiyata II motivasi belajar siswa di kelas masing kurang dengan jumlah persentase 61,85%. Hal ini terlihat dari adanya siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena siswa tidak mendapatkan apresiasi yang layak setelah mendapat hasil belajar. Hal ini membuat siswa menjadi kurang maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tidak timbul dalam diri mereka untuk bersaing dalam belajar. Pada waktu kegiatan belajar mengajar di kelas, guru memberikan pertanyaan dan ada beberapa siswa yang aktif menjawab dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru, tetapi guru hanya sebatas memberikan respon tepuk tangan saat siswa tersebut dengan tepat menjawab pertanyaan. Siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan belajar di kelas menyampaikan bahwa apresiasinya yang diberikan tidak dapat menumbuhkan siswa belajar di kelas, maka siswa tersebut enggan untuk aktif di kelas. Siswa mengharapkan adanya peneguhan atau memvalidasi kembali dari jawaban yang sudah berhasil dijawab oleh siswa di kelas.

Keterampilan atau kemampuan berpikir kritis dijadikan sebuah kebutuhan bagi setiap orang yang hidup di abad 21 dan tentu di era revolusi industri 4.0. Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah merupakan kebutuhan bagi siswa, sehingga guru harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Keterampilan berpikir kritis penting untuk dimiliki oleh siswa karena dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan langkah yang sesuai dan tepat. (Zakiah 2019, 2)

Berdasarkan hasil observasi dan mengisi kuisioner melalui *Google Forms* di Kelas VA SD Strada Bhakti Wiyata II dengan jumlah persentase 57,11%, kesimpulan diperoleh bahwa siswa cenderung kurang memiliki rasa ingin tahu karena pembelajaran di kelas terlihat hanya guru yang lebih aktif sedang siswa hanya mendengarkan penjelasan yang diutarakan guru saat menyampaikan materi di kelas. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting dibiasakan pada pembelajaran di kelas sehingga suasana belajar di kelas menjadi lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Kecakapan komunikasi dapat diketahui melalui komunikasi lisan dan tulisan siswa (Depdiknas 2007, 19-20). Komunikasi lisan dapat mengukur kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pesan siswa, sedangkan komunikasi tulisan hanya dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan. Dalam Hargie (2011, 1) kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain adalah keterampilan yang penting. Melalui komunikasi, orang mencapai pemahaman satu sama lain, belajar untuk menyukai satu sama lain, mempengaruhi satu sama lain, membangun kepercayaan, dan belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan bagaimana orang-

orang memahami mereka. Orang yang berkomunikasi secara efektif tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara fleksibel, terampil, dan bertanggung jawab, tetapi tanpa mengorbankan kebutuhan dan integritas mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan mengisi kuisioner pada *Google Forms* di Kelas V SD Strada Bhakti Wiyata II, ternyata keterampilan berkomunikasi masih kurang dengan jumlah 62,59%. Pada saat siswa menjelaskan kembali dari hasil yang sedang dipelajari, siswa masih terbata-bata menyampaikan pendapatnya karena tidak terbiasa dilatih untuk berbicara di depan banyak orang. Tidak hanya itu, siswa masih kesulitan mencari pembendaharaan kata, maka mereka masih menggunakan bahasa tidak baku ketika menyampaikan pendapat di kelas. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, siswa terlihat tidak dengan leluasa untuk menyampaikan hasil diskusi yang dipelajarinya, seperti ada jeda bicara yang cukup lama, posisi tubuh seperti ada rasa ketakutan atau kekhawatiran, suara yang dikeluarkan tidak terdengar hingga teman kelas yang duduk di belakang, dan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa dalam bermain di kesehariannya.

Dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan komunikasi diperlukan sebuah model pembelajaran dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi di kelas dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Sedangkan menurut dalam Isjhoni (2009, 23) pembelajaran kooperatif merupakan pengelompokkan siswa di dalam kelas yang dibentuk dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dipilih dalam penelitian ini sebagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi.

### ***Motivasi Belajar***

Uno (2008, 3) menyatakan istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku. motivasi adalah upaya sebuah desakan seseorang untuk memperbaiki tingkah laku dalam mencapai dengan tujuannya. Sejalan dengan pendapat Hasibuan (2013, 41), motivasi belajar merupakan suatu dorongan karena adanya sebuah respon dari seseorang untuk mengadakan perbaikan tingkah laku yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, peran guru untuk mengokohkan motivasi belajar yang dialami oleh siswa. Adanya motivasi belajar akan menunjukkan hasil dari prestasi yang baik. Berdasarkan pemaparan dari ahli dapat disampaikan bahwamotivasi belajar adanya stimulus yang diberikan oleh seseorang sehingga timbul sebuah respon dari orang lain untuk melakukan suatu hal yang dikehendaknya.

### ***Berpikir Kritis***

Definisi berpikir kritis menurut Indra (2020, 5) merupakan kemampuan seseorang dalam mengalisis suatu ide atau gagasan secara logis dan sistematis dalam membuat dan mengevaluasi keputusan sehingga berhasil memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Siddin

dkk. (2022, 2), kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi yang menjadi dasar sebuah keputusan. Hidayah dkk. (2017,129) menyatakan dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan atau isu dengan adanya pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan pola pikir yang terstruktur dan terkonsep secara logis dalam menyelesaikannya.

### ***Komunikasi***

Menurut Sukma dkk. (2020, 89), komunikasi adalah keterampilan untuk memecahkan suatu masalah. Peserta didik tidak dapat memecahkan masalah tanpa ada bantuan atau komunikasi dengan orang lain. Penyampaian hasil belajar dengan tertulis maupun lisan dapat berupa grafik, tabel, data, diagram dan laporan untuk memecahkan masalah sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Menurut Poniran (2000, 2) komunikasi antarseseorang menggunakan alat penghubung berupa lambang-lambang dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lain-lainnya, sehingga pesan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud maka hubungan akan menjadi lancar, demikian sebaliknya. Oleh karena itu komunikasi merupakan proses pengoperasian isi pesan berupa lambang-lambang dari pengirim kepada penerima pesan. Tuntutan keterampilan ini ada pada kurikulum 2013 di Indonesia saat ini (Kemendikbud, 2013). Dalam ekonomi global pada abad 21 ini yang berbasis pengetahuan, pendidikan sains dan siswa memiliki implikasi serius bagi kemajuan suatu bangsa. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan atau keterampilan dalam menyampaikan sesuatu gagasan atau ide yang disampaikan baik secara lisan ataupun tertulis dan dapat dipahami oleh lawan penerima pesan tersebut.

### **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Langkah-langkah PTK model Kemmis dan McTaggart dalam Susilo (2011, 12) sebagai berikut :

#### **1. Perencanaan (Planning)**

Rencana tindakan yang berkaitan dengan kebutuhan pelaksanaan tindakan seperti mencari materi, metode mengajar, prosedur dan instrument observasi/ evaluasi sebaiknya dipersiapkan dalam tahapan ini.

## 2. Tindakan (Acting)

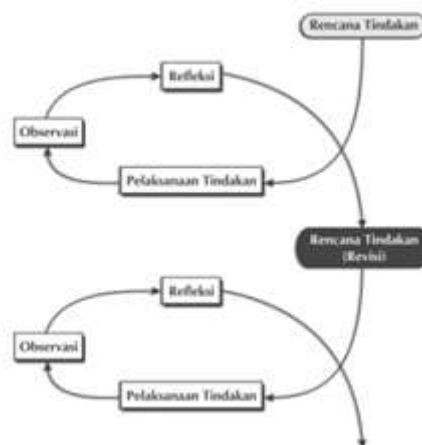
Tahapan pelaksanaan dari rencana yang disusun. Pelaksanaan ini berlangsung di kelas sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam tahap ini, guru memiliki peran lebih sebagai praktisi dan peneliti.

## 3. Pengamatan (Observing)

Memperhatikan perkembangan ini dilakukan secara simultan sebagai pelaksanaan tindakan untuk mengetahui dampak dan hasil dari proses pembelajaran yang dibantu dengan instrumen observasi.

## 4. Refleksi (Reflecting)

Tahap ini memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan PTK. Tahap ini berkaitan dengan informasi yang diperoleh ketika melakukan pengamatan di kelas. Semua pengalaman, informasi, dan teori pembelajaran yang relevan menjadi pertimbangan untuk menarik membuat keputusan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah PTK Model Kemmis & McTaggart

(Sumber: Susilo 2011)

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa Kelas VA SD Strada Bhakti Wiyata II – Kranji yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki, guru yang mengajar di Kelas VA serta peneliti sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di Kelas VA SD Strada Bhakti Wiyata II.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian dimulai dari bulan Januari 2023 hingga Mei 2023 dengan rancangan pelaksanaan sebagai berikut :

1. Pada bulan Januari 2023 peneliti menemukan masalah dalam kelas mengenai pembelajaran IPA di kelas dalam motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi.

2. Pada Februari 2023 melakukan wawancara dengan rekan parallel yang terdapat di sekolah sehubungan dengan motivasi belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPA.
3. Pada Februari 2023 peneliti mengajukan izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian serta peneliti melakukan obeservasi di kelas, menyusun instrumen dan validasi instrumen.
4. Pada tanggal 2 Maret 2023 peneliti melakukan siklus pertama dalam kegiatan pembelajaran
5. Pada tanggal 4 April 2023 peneliti melakukan siklus kedua dalam kegiatan pembelajaran
6. Pada tanggal 10 Mei 2023 peneliti melakukan siklus ketiga dalam kegiatan pembelajaran.
7. Pada bulam Maret – Mei 2023 peneliti melakukan proses pengolahan dan analisis data serta menyusun laporan akhir penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

Pada sub pembahasan diuraikan mengenai analisis dari seluruh siklus pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* digunakan untuk mengukur peningkatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi dilakukan dalam tiga siklus dengan setiap pertemuan berdurasi 3JP x 40menit. Dari ketiga siklus memperoleh data dan terjadi peningkatan nilai rata-rata dari setiap indikator yaitu indikator untuk motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini sebesar 70% dari jumlah siswa yang memiliki rata-rata nilai minimal 70.

### *Motivasi Belajar*

Berdasarkan rubrik penilaian untuk motivasi belajar pada siklus pertama, kedua dan ketiga memperoleh nilai yang digambarkan dalam Grafik.



Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Siswa pada Motivasi Belajar Siklus Pertama, Kedua, dan Ketiga

Dari Grafik di atas, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang > KKM, yaitu 70% siswa yang lebih mendapatkan nilai minimal 70 pada motivasi belajar dari setiap siklus dengan persentase

jumlah siswa dalam siklus pertama yaitu 54%, lalu meningkat menjadi 73% dan meningkat lagi pada siklus ketiga menjadi 100%.

### ***Keterampilan Berpikir Kritis***

Berdasarkan rubrik penilaian untuk keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran siklus pertama, kedua, dan ketiga digambarkan melalui Grafik.



Gambar 3. Grafik Persentase Ketuntasan Siswa pada Keterampilan Berpikir Kritis Siklus Pertama, Kedua, dan Ketiga

Dari Grafik, terjadi peningkatan nilai keterampilan berpikir kritis pada siklus pertama, kedua, dan ketiga. Persentase jumlah siswa yang > KKM, yaitu 70% siswa yang lebih mendapatkan nilai minimal 70 pada keterampilan berpikir kritis pada siklus satu yaitu 31% meningkat menjadi 50% di siklus kedua dan pada siklus ketiga juga mengalami peningkatan yaitu 100%.

### ***Keterampilan Komunikasi***

Berdasarkan rubrik penilaian untuk keterampilan komunikasi dalam pembelajaran siklus pertama sampai ketiga mendapatkan nilai seperti yang digambarkan pada Grafik.



Gambar 4. Grafik Persentase Ketuntasan Siswa pada Keterampilan Komunikasi Siklus Pertama, Kedua, dan Ketiga

Dari Grafik di atas, terlihat peningkatan persentasi jumlah siswa pada keterampilan komunikasi pada siklus pertama, kedua dan ketiga. Persentase jumlah siswa yang > KKM, yaitu 70% siswa yang lebih mendapatkan nilai minimal 70 pada siklus pertama yaitu 42% meningkat menjadi 46% pada siklus kedua dan meningkat juga pada siklus ketiga yaitu 100%.

## KESIMPULAN

Penilaian tindakan kelas mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi pada pembelajaran IPA siswa Kelas VA di SD Strada Bhakti Wiyata II sudah dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi serta memperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *cooperative learning* pada pembelajaran IPA di kelas V SD dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, sebagai berikut:

1. Perkembangan motivasi belajar dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPA Berdasarkan hasil siklus pertama pada variabel motivasi belajar diperoleh persentase yang mencapai KKM adalah 54%. Siklus kedua diperoleh persentase yang mencapai KKM adalah 73% dan pada siklus ketiga memperoleh persentase yang mencapai KKM adalah 100%.
2. Perkembangan keterampilan berpikir kritis dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPA hasil siklus pertama diperoleh nilai persentase yang mencapai KKM adalah 31%. Pada siklus kedua memperoleh nilai persentase yang mencapai KKM adalah 50% dan siklus ketiga memperoleh nilai persentase yang mencapai KKM adalah 100%.
3. Perkembangan keterampilan komunikasi dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPA pada variabel keterampilan komunikasi, berdasarkan hasil siklus pertama memperoleh nilai persentase yang mencapai KKM adalah 42%. Siklus kedua memperoleh nilai persentase yang mencapai KKM adalah 46% dan siklus ketiga memperoleh nilai persentase yang mencapai KKM adalah 100%.

## REFERENSI

- Hargie, Owen. *The Handbook of Communication Skills*. New York: Routledge, 2006.
- Hasibuan, Deli Wartanty. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pelajaran Ipa Kelas IV SD." *Journal PGSD Unimed*, 2013.
- Indra, Yanti Fitria & Widya. *Pengembangan Model PBL Berbasis Digital untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Literasi Sains*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Isjoni, H. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Poniran. *Keterampilan berkomunikasi siswa SMU N 10 Jambi*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2000.



Siddin, dkk. *Model Pembelajaran Kognitif untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.

Sukma, Sari, dkk. "Penerapan Model Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Kelas Tinggi." *Jurnal Utile*, 2020: 89.

Sundayana. *Media Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zakiah, Linda. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.